

## PENANAMAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH DASAR

**Wiwit Aris Pranata**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

**Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

**Timotius Tote Jelahu**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** The researcher discusses the character can be cultivated of through Catholic religious education in elementary schools. The writing of this essay sees the importance of Catholic religious education to instill character in students. The author sees that there is a lack of character value inculcation at schools so that many students are impolite and do not respect teachers and other students.*

*This research was conducted using the literature study method which examines the theories of character values and Catholic religious education.*

*Catholic Religious Education is education that can make students get to know their faith. Catholic Religious Education is very effective for inculcating character values because the core of Catholic Religious education is the cultivation of values related to character values. The inculcation of character values through Catholic religious education is very effective, because in Catholic Religion education contains character values instilled in students.*

***Keywords:** Character Value, Catholic Religious Education.*

**Abstrak.** Dalam penulisan skripsi ini, penulis membahas tentang penanaman karakter melalui pendidikan agama Katolik di sekolah dasar. Penulisan skripsi ini melihat pentingnya pendidikan agama Katolik untuk menanamkan karakter kepada siswa. Penulis melihat bahwa kurangnya penanaman nilai karakter di sekolah sehingga banyak siswa yang kurang sopan dan tidak menghargai guru dan siswa lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi pustaka yang menelaah tentang teori-teori nilai-nilai karakter dan pendidikan agama Katolik.

Pendidikan Agama Katolik merupakan pendidikan yang dapat membuat siswa semakin mengenal imannya. Pendidikan Agama Katolik sangat efektif untuk penanaman nilai karakter karena inti dari pendidikan Agama Katolik adalah penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter melalui pendidikan agama Katolik sangat efektif, karena dalam pendidikan Agama Katolik memuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa.

**Kata kunci:** Nilai Karakter, Pendidikan Agama Katolik.

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentu menjalin relasi atau pergaulan dengan sesama yang ada di sekitarnya. Dalam relasi tersebut banyak hal yang dapat memberikan kontribusi sehingga relasi dapat berjalan dengan baik. Salah satunya adalah karakter. Samani dan Hariyanto (dalam Shoimah dkk, 2018: 171) menjelaskan bahwa karakter adalah ciri khas setiap individu dalam berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini dibentuk oleh nilai-nilai yang berdampak baik bagi individu itu sendiri.

Pada pendidikan formal, karakter ditanamkan sejak dini bagi para peserta didik melalui mata pelajaran, materi-materi maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai-nilai karakter sangat baik dibiasakan untuk peserta didik itu sendiri dan untuk pergaulannya sehari-hari. Shoimah dkk (2018: 170) menyebutkan bahwa tahap penting penanaman karakter adalah di usia rentang 6-

11 tahun yakni pada saat mereka duduk di sekolah dasar. Peserta didik yang duduk pada usia sekolah dasar mengalami perkembangan motorik dan perkembangan emosional, kepribadian, bahasa dan budi pekerti yang cepat untuk penanaman karakter ini.

Penanaman karakter tidak dapat terlepas dari peran seorang guru. Dalam karya dan tugas pelayanan seorang guru terlebih seorang guru agama, terdapat tanggung jawab yang besar tentang pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu.

Tujuan-tujuan tersebut adalah agar peserta didik tahu memahami bagaimana membangun relasi yang baik dengan teman-temannya.

Pada dasarnya guru agama Katolik juga sebagai seorang katekis di tempat ia bertugas menyadari profesinya adalah sebuah panggilan menjadi seorang pewarta dan pelayan sabda Allah di tengah umat. Maka guru agama Katolik di sekolah berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter baik yang ditanamkan oleh guru agama katolik tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik yang baik pula.

Banyak permasalahan yang peneliti lihat yang berkaitan dengan karakter. Sering dijumpai permasalahan tentang sopan santun yang saat ini terkikis di sekolah. Peserta didik kurang sopan, kurang disiplin, mencontek saat ujian, tidak menghargai seorang guru dan menganggap remeh pekerjaan seorang guru, menganggap guru adalah teman sebaya, tidak bisa membedakan sikap kepada orang yang tua dan teman sebaya dan tidak berperilaku jujur. Semua permasalahan tersebut sering terjadi di sekolah dan penanaman karakter menjadi penting untuk dilakukan.

Maka menyadari itu, penanaman karakter hendaknya dapat dilakukan dan dibiasakan di sekolah dengan menjabarkan karakter-karakter yang perlu ditanamkan dalam pendidikan agama Katolik dan berbagai cara yang beragam dalam pembelajaran demi menciptakan generasi yang berkarakter baik. Keberhasilan pendidikan agama Katolik terletak pada dukungan maksimal dari orang tua di rumah, guru di sekolah dan Gereja yang secara konsisten memperlihatkan keteladanan – keteladanan moral yang patut dicontohi oleh para peserta didik. Karena itu, baik guru dan orang tua harus memiliki karakter sebagai sebagai pendidik yang patut dibanggakan.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengadakan suatu penelitian dengan judul : PENANAMAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH DASAR.

### **1.2 Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan spesifik mengenai hal tersebut, ialah antara lain :

- 1) Apa saja karakter yang dapat ditanamkan melalui pendidikan agama katolik di Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimana cara penanaman karakter melalui pendidikan agama katolik?

### **1.3 Tujuan Penelitian.**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apa saja karakter yang dapat ditanamkan melalui pendidikan agama katolik di Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan cara penanaman karakter melalui pendidikan agama katolik di Sekolah Dasar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi ilmu pengetahuan yang berfokus pada penanaman karakter melalui pendidikan agama katolik. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk tambahan teori-teori tentang penanaman karakter dalam ruang lingkup pendidikan agama katolik.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

##### **a) Bagi guru agama :**

Penelitian tentang “Penanaman Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik” ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk motivasi guru agama dalam menanamkan karakter bagi peserta didik.

##### **b) Bagi peserta didik**

Penelitian ini tentang “Penanaman Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik” ini diharapkan dapat berguna bagi peserta didik dalam mengetahui karakter-karakter yang ditanamkan guru mereka di sekolah.

##### **c) Bagi peneliti :**

Penelitian tentang “Penanaman Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik” ini diharapkan dapat diterapkan dan dilanjutkan oleh peneliti- peneliti berikutnya dengan topik dan permasalahan yang berbeda, sehingga terbentuknya guru-guru yang handal dan profesional demi membentuk karakter penerus bangsa dan gereja

### 1.5 Definisi istilah

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini diartikan sebagai berikut:

1. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan (<https://kbbi.web.id/tanam>)
2. Karakter adalah ciri khas setiap individu dalam berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto dalam Shoimah dkk, 2018: 171)
3. Pendidikan agama katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar agama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (<https://komkat-kwi.org/2014/02/21/implementasi-kurikulum-2013/>)

### 1.6 Sistematika Penelitian

Karya tulis ini berjudul “Penanaman Karakter melalui Pendidikan Agama Katolik”. Untuk mempermudah dalam pembahasan, dibagi dalam menjadi beberapa bagian dalam sistem penelitiannya, ialah sebagai berikut :

1. Pada bab I membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian.
2. Pada bab II membahas dan mengkaji tentang pendidikan agama katolik dalam ruang lingkup pendidikan formal serta komponen-komponen yang terkait dengan pendidikan agama katolik di sekolah.
3. Pada Bab III membahas tentang karakter serta komponen-komponen yang terkait dengan penanaman karakter.
4. Pada Bab IV membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter, proses pembentukan karakter dan strategi, cara penanaman karakter.
5. Pada Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari peneliti berkaitan dengan skripsi ini

### 1.7 Metodologi Penelitian

Salah satu jenis penelitian bila dilihat dari tempat pengambilan data adalah penelitian kepustakaan (library research). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Untuk memudahkan dalam penelitian kepustakaan tentunya seorang peneliti dituntut untuk mengenal dan memahami organisasi dan tata kerja perpustakaan. Hal ini adalah penting agar lebih mudah memperoleh dan mengakses bahan-bahan atau sumber-sumber yang dibutuhkan. Sistem pelayanan perpustakaan, biasanya ada dua macam yaitu sistem tertutup dan sistem terbuka. Pada perpustakaan yang menerapkan sistem tertutup, peminjam tidak dibenarkan mengambil buku secara langsung. Peminjam dapat melihat nama buku, pengarang dan identitas lainnya pada katalog yang disediakan. Sedangkan sistem terbuka, peminjam dapat langsung mencari dan memilih

buku atau sumber yang dibutuhkan ke dalam ruangan buku (Harahap, N. 2014:68-69).

Harahap, (2014:69) mengemukakan bahwa lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam seluruh proses penelitian kepustakaan adalah membaca, dan karena itu sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang esensial.

Secara garis besar, sumber bacaan yang ada di perpustakaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Pertama, sumber acuan umum yang biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep pada umumnya yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedi, monograp, dan sejenisnya.
2. Kedua, sumber acuan khusus yaitu berupa junal, bulletin penelitian, tesis dan lain-lain.

Dari bahan-bahan dan sumber inilah peneliti mendapatkan data untuk membuat karya ilmiahnya, sehingga penelitian dapat berjalan dengan mudah dan lancar.

## **PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

### **2.1. Pendidikan Agama Katolik**

#### **2.1.1 Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun non formal) berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses mengubah tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk menerima informasi.

Pendidikan memiliki banyak sekali fungsi dan tujuan, secara umum adalah sebagai sarana dalam membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memunculkan semangat dan kesadaran yang tinggi, menciptakan akhlak dan budi pekerti yang luhur, berkepribadian kuat, cerdas dan terampil, serta mampu menjalin hubungan baik antar sesama manusia di tengah tengah lingkungannya. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1, Pendidikan diartikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan pada Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dijelaskan fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengertian tersebut terlihat bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang harus memperhatikan aspek-aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan. Semua aspek yang terkandung dalam pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat haruslah mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, masyarakat bangsa dan Negara dan membentuk kepribadian yang bermutu.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan harus meliputi dan berlangsung pada:

#### 1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan yang diatur berdasarkan ketentuan pemerintah dan mempunyai keseragaman pola yang berskala nasional (UU NO. 20 Tahun 2003). Pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan. Hadari Nawawi mengemukakan arti tentang pendidikan formal dalam Putra (2014:13) adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Pendidikan formal adalah pendidikan resmi yang mempunyai jenjang bertingkat, seperti lembaga pendidikan resmi SD dari kelas I sampai dengan kelas VI, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang dilakukan karena tugas jabatan oleh guru kepada murid-muridnya. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang dalam periode waktu-waktu tertentu dan berlangsung dari SD sampai Universitas dengan cakupan di samping bidang studi Akademis Umum, juga berbagai program khusus dan lembaga untuk latihan teknis lapangan.

UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 11, mengatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Mansyur 2009:37). Dengan demikian sekolah sebagai pendidikan formal adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi, dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut dengan kurikulum, yang bertujuan: 1) Membantu hubungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam, memperluas tingkah laku anak peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat. 2) Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar: a) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar. b) Peserta didik belajar taat kepada peraturan dan disiplin. c) Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku (Abu Ahmadi, 1991:162). Dengan adanya pendidikan formal maka dapat menolong tugas-tugas yang seharusnya diberikan oleh pendidikan informal akan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan bagi seorang anak.

Pendidikan formal mengakibatkan manusia terus menerus berada dalam setting buatan, yang bersifat modern, yang kadang-kadang membahayakan anak didik sendiri yakni "menjadi golongan manusia tersendiri dalam masyarakatnya". Sehingga anak-anak menjadi terasing dari masyarakat. Begitu pula dengan pendidikan formal yang semakin

terperinci/mengkhususkan menjadikan seseorang hanya menguasai bidang tertentu dan buta bidang-bidang lain (Soelaiman Joesoef, 2004:68). Berdasarkan uraian diatas, maka pendidikan formal, merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan 14 tinggi dengan periode tertentu serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik.

## 2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal. Di mana yang merupakan pendidikan nonformal meliputi: pendidikan kepemudaan, pelatihan kelompok belajar, majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenisnya. Sementara itu, dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga khusus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kulikuler dan ekstra-kulikuler, penciptaan budaya lembaga dan pembiasaan.

Sementara itu, dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab 1 pasal 12 pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal mempunyai tujuan pendidikan yang ditentukan oleh bentuk pendidikan formal itu sendiri sesuai dengan jenisnya. Menurut Wahyudi dalam Suswandari (2016) pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai pengembang pendidikan formal dan informal. Pendidikan nonformal adalah pendidikan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Fungsi pendidikan nonformal yaitu mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Oleh karena itu, pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Suswandari 2016).

## 3. Pendidikan Informal

Dalam pendidikan informal berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang dewasa di dalam keluarga terhadap peserta didik-peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, (Samani & Hariyanto, 2011: 19). Pendidikan informal ini merupakan pendidikan pertama yang dilaksanakan dilingkungan keluarga dan bersifat primer, mandiri, dan tidak terstruktur. Sementara itu, Dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan informal diatur dalam tiga pasal, yaitu pasal 1,13, dan 27. Dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan; pasal 13 mengemukakan bahwa pendidikan informal, nonformal dan formal saling melengkapi dan saling memperkaya; pasal 27 memuat dua hal yaitu bahwa pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan berbentuk kegiatan belajar mandiri dan bahwa hasil pendidikan informal itu diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didiknya luas dalam ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan (Susanti, 2019:18).

Untuk kajian sosiologi pendidikan, pasal 27 ayat 1 yang menerangkan bahwa pendidikan informal diselenggarakan oleh keluarga memerlukan penjelasan karena dalam sosiologi ada dua konsep yang berbeda dan sering tercacaukan dalam penggunaannya, yaitu keluarga (family): satuan sosial yang terbentuk melalui pernikahan, dan rumah tangga (household): kesatuan sosial yang memiliki satu kehidupan rumah bersama.

Pendidikan informal diperoleh dan berlangsung sepanjang hayat, tetapi meskipun demikian yang terpenting adalah jalur pendidikan informal dalam rumah tangga dan lingkungan, yang saling melengkapi dengan pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan informal dalam rumah tangga disebut juga pengasuhan, meliputi perawatan atau pemeliharaan fisik dan pendidikan. Pendidikan informal juga memainkan peran yang amat penting dalam pembentukan kepribadian atau karakter, tetapi kurang mendapat perhatian, baik dari masyarakat maupun pemerintah.

#### 2.1.2 Pengertian Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar agama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (<https://komkat-kwi.org/2014/02/21/implementasi-kurikulum-2013/>) Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatian tunggal yakni kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setia orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

Pendidikan agama diharapkan tak hanya menambah wawasan keagamaan tetapi juga mengasah “keterampilan beragama” dan mewujudkan sikap beragama peserta didik. Maka dari itu pelajaran agama menekankan tentang budi pekerti. Hakekat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta alam sekitar.

### **PENANAMAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH DASAR**

Pengembangan karakter pada individu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. Karakter dasar digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakter individu. Tanpa ada karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam bab ini penulis akan menjabarkan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik Sekolah Dasar serta cara penanaman nilai karakter tersebut.

#### 4.1 Nilai-nilai Karakter yang perlu ditanamkan pada Peserta Didik Sekolah Dasar.

Keppmendiknas (2010: i-ii) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai sebagai berikut:

##### 1. Religius

Nilai Religius Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini disebabkan nilai tersebut merupakan hubungan seseorang dengan Tuhan. Ada beberapa jenis nilai karakter yang terdapat dalam nilai religius yaitu: ibadah, syukur, sabar, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut akan digambarkan secara rinci sebagai berikut. Ibadah merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap individu yang beragama. Ibadah juga berhubungan dengan keimanan seseorang. Nilai ibadah tersebut juga harus diajarkan di sekolah untuk membantu siswa menerapkan kegiatan ibadah sebagai kewajiban. Rutinitas siswa yang berdoa sebelum belajar, bertujuan untuk meminta kepada Tuhan agar diberi kemudahan dalam belajar. Rutinitas berdoa ini termasuk rutinitas dalam beribadah. Dengan demikian nilai ibadah sudah diajarkan dalam pembelajaran Sekolah Dasar.

##### 2. Jujur

Nilai Jujur merupakan salah satu nilai karakter yang harus diterapkan pada anak sejak usia dini. Hal ini disebabkan jujur dapat berpengaruh pada kehidupan anak dalam masyarakat. Jujur mencakupi dua hal yaitu jujur pada diri sendiri dan jujur dengan orang lain. Jujur dengan diri sendiri dapat diartikan seseorang dapat tampil apa adanya berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu juga, seseorang yang jujur pada diri sendiri selalu berkata terus terang tentang keadaannya. Seorang anak berkata jujur terhadap kesalahannya yang lupa dengan penjelasan ayahnya dapat berdampak positif terhadap dirinya sendiri karena ayahnya akan mengulang penjelasannya sehingga dia memahami apa yang dikatakan ayahnya tersebut.

##### 3. Toleransi

Nilai Toleransi merupakan nilai yang terdapat dalam diri seseorang untuk saling menghormati antaragama dan antarsuku. Individu yang memiliki nilai toleransi dapat hidup rukun dalam masyarakat. Hal ini disebabkan individu tersebut dapat memahami individu lainnya yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya. Nilai toleransi terdiri dari toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama berhubungan dengan nilai karakter individu yang dapat menghormati individu lainnya yang berbeda agama. Hal ini bertujuan agar hubungan antarindividu tidak menjadi rusak dengan adanya saling menghormati. Menghormati teman beribadah adalah tugas siswa untuk mewujudkan nilai toleransi dalam beragama.

##### 4. Disiplin

Nilai karakter disiplin berpengaruh pada perilaku tertib dan patuh seorang individu terhadap suatu ketentuan atau peraturan. Disiplin harus diajarkan sejak seseorang masih kecil. Hal ini bertujuan untuk kesuksesan di masa yang akan datang. Disiplin pada umumnya terdiri dari disiplin waktu dan disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Disiplin waktu berhubungan dengan kedisiplinan seseorang terhadap waktu-

waktu tertentu yang menjadi sebuah aturan. Misalnya seorang peserta didik yang tidak ingin terlambat ke sekolah walaupun sedang hujan deras, menggunakan payung dan jas hujan agar dapat ke sekolah tepat waktu.

#### 5. Kerja keras

Nilai kerja keras merupakan suatu tindakan atau nilai yang menunjukkan sifat bersungguh-sungguh pada setiap individu. Nilai kerja keras dapat dilihat dari kerja keras dalam bekerja dan dalam belajar. Kerja keras dalam belajar dapat dilihat dari kesungguhan seseorang dalam menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu, seseorang harus giat belajar melalui apa saja yang dapat ia gunakan untuk belajar. Misalnya nilai kerja keras dalam belajar dapat dilihat dari penggambaran peserta didik yang tidak putus asa untuk belajar. Ia meminjam buku teman-temannya untuk belajar, karena ia tidak memiliki biaya untuk membeli buku sendiri.

#### 6. Kreatif

Nilai kreatif ditunjukkan kemampuan seseorang menciptakan atau menghasilkan sesuatu hal yang baru dan menarik. Nilai kreatif juga dapat dilihat dalam karya yang dihasilkan seseorang, sehingga nilai tersebut dapat dikatakan sebagai nilai kreatif seseorang dalam berkarya. Kreatif dalam berkarya merupakan suatu bentuk keberhasilan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang unik atas dasar ide yang dimilikinya. Kekreatifan dalam berkarya dapat dilihat pada tokoh peserta didik yang memiliki ide membuat mahkota dari dedaunan. Ia memilih dedaunan yang ada di halaman sekolah. Idenya tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah kekreatifan dalam menghasilkan sebuah karya dari bahan yang sederhana.

#### 7. Mandiri

Nilai mandiri adalah karakter seorang individu yang tidak bergantung pada orang lain. Mandiri dapat mencakupi mandiri dalam menjaga kesehatan, bekerja, dan sebagainya. Mandiri dalam menjaga kesehatan merupakan salah satu nilai yang ditanamkan seseorang untuk menjaga diri sendiri dari penyakit baik yang disebabkan oleh lingkungan, cuaca maupun makanan. Gambaran nilai mandiri dalam menjaga kesehatan dapat dilihat dari seorang peserta didik yang mulai memakai jas hujan agar dia tidak sakit saat terkena hujan. Keinginannya untuk menjaga kesehatan tersebut sudah menunjukkan nilai karakter mandiri dalam menjaga kesehatan yang terdapat dalam peserta didik tersebut.

#### 8. Demokratis

Nilai demokratis merupakan salah satu nilai yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan. Hal ini bertujuan agar seseorang dapat menjalankan hak dan kewajiban pada orang lain. Nilai demokratis didasarkan pada perbedaan cara pikir, bersikap, dan bertindak antara satu orang dengan orang lainnya. Nilai demokratis dapat ditinjau dari dua jenis yaitu demokratis langsung dan tidak langsung. Namun, dalam teks cerita yang telah dianalisis peneliti hanya menemukan satu nilai demokratis yaitu demokrasi langsung. Demokratis langsung merupakan tindakan seseorang berpendapat dan memberi arahan atau masukan kepada seseorang tertentu.

## 9. Rasa ingin tahu

Nilai rasa ingin tahu merupakan cerminan dari keaktifan seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk menambah wawasan atau pemahaman. Rasa ingin tahu dapat dilihat dari dua tinjauan yaitu rasa ingin tahu secara langsung dan rasa ingin tahu secara tidak langsung. Namun, dalam teks cerita buku pelajaran sekolah dasar hanya terdapat satu tinjauan nilai rasa ingin tahu yaitu rasa ingin tahu secara langsung. Rasa ingin tahu langsung berkenaan dengan cara seseorang bertanya secara langsung kepada pihak yang lebih mengetahui tentang sesuatu sehingga si penanya secara langsung mendapat jawabannya.

## 10. Semangat kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan dapat dilihat dari bentuk kasih sayang yang terdapat dalam jiwa anak bangsa. Selain itu, nilai semangat kebangsaan juga dapat dilihat dari cara berpikir, bertindak, dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok. Semangat kebangsaan dalam berpikir dapat dilihat dari cara berpikir anak bangsa untuk memperjuangkan bangsanya. Nilai semangat kebangsaan dalam berpikir dapat dilihat dari cara berpikir yang ingin membantu pembangunan untuk kemajuan dan kemakmuran rakyat Indonesia. Hal ini dilakukan agar mereka dapat meneruskan perjuangan para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan.

## **PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses.

Dalam hal ini pembelajaran pendidikan agama di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter anak sangatlah penting. Pembentukan karakter anak akan lebih baik muncul dari kesadaran nilai-nilai religius bukan hanya sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Karakter yang tertanam pada diri seorang anak akan lebih kuat dibentuk melalui kepercayaan nilai-nilai agama yang diajarkan dalam pendidikan agama.

Pendidikan agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak mulia, serta penanaman nilai-nilai spiritual dalam diri anak berdasarkan nilai-nilai Kristiani menurut ajaran Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Katolik mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu pendidikan agama Katolik menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi yang memiliki siswa beragama Katolik. Berdasarkan hal tersebut, sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan

nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

Hendaknya jika diketahui bahwa pendidikan agama dapat berperan dalam membentuk pendidikan karakter anak. Sekolah setidaknya mampu menyusun kurikulum yang dapat menerapkan nilai-nilai yang tercermin dalam pendidikan agama. Pada dasarnya pendidikan agama menitikberatkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh kehidupan siswa nantinya.

## 5.2 Saran

- a. Bagi Sekolah: diharapkan agar dapat mendukung para guru untuk menanamkan karakter pada peserta didik dengan memberikan sarana, prasarana dan dapat memotivasi guru-guru untuk memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik.
- b. Bagi para Guru Agama Katolik: diharapkan agar dapat mengusahakan proses pengajaran agama semaksimal mungkin dengan menanamkan nilai-nilai karakter berdasarkan nilai-nilai iman Kristiani.
- c. Bagi penulis: dengan adanya tulisan ini, menjadi salah satu langkah awal bagi penulis untuk membantu menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik pada saat bertugas menjadi guru agama Katolik kelak.
- d. Bagi Lembaga STIPAS: diharapkan agar terus berjuang untuk menghasilkan tenaga-tenaga katekis dan guru agama yang berkompeten dan berkualitas, serta memiliki spiritualitas yang baik agar kelak dapat membantu menanamkan karakter dalam diri peserta didik yang mereka didik berdasarkan nilai-nilai iman Kristiani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nur Ani. 2014. "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1 (1): 50-58.
- Amanda, B., Ardanita & Diharjo, R. F. 2016. Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama. <https://lobikampus.blogspot.com/2016/06/pembentukan-karakter-anak-melalui.html>(diunduh 18 juli 2020).
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Adhin, Fauzil. 2006. *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan.
- Barnawi & Arifin, A. 2013. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih, C Asri. 2011. Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan dalam Penelitian dan Metode Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2011, Th XXX, No.1.
- Dapiyanta & Kasmudi, M. D. 2017. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan Hardawiryana. R. Jakarta: DOKPEN KWI
- Desstya, Anatri. 2010. "Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA". ISBN: 978-602-70471-1-2

- Dwi A, Hendra Alexander. 2016. "Peran Pendidikan Agama Katolik di Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Inklusivitas Siswa-Siswi Katolik di SMU Negeri Yogyakarta". *Jurnal Kependidikan*, 28(2): 165-187.
- Erlina. 2015. "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasaan Sosial Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa kelas V SDS Amaliah Ciawi Bogor". *Jurnal Pendidikan Dasar* 7(1). [Http://kbbsi.web.id//tanam](http://kbbsi.web.id//tanam) (Diunduh 02 Mei 2020)
- [Http://vinsenpatn.wordpress.com/2012/12/03/pendidikan-agama-katolik/](http://vinsenpatn.wordpress.com/2012/12/03/pendidikan-agama-katolik/) (Diunduh 02 Mei 2020).
- [Https://parokicitraraya.org/2017/01/05/pentingnya-pendidikan-agama-katolik-di-sekolah/](https://parokicitraraya.org/2017/01/05/pentingnya-pendidikan-agama-katolik-di-sekolah/) (Diunduh 03 Mei 2020).
- Lembaga Biblika. 2016. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Qomariyah, S., Bagaskorowati, R., & Sarkadi. 2017. "Karakter Peserta Didik Melalui Modifikasi Perilaku Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2): 1-12.
- Ridwan, Muhamad. 2012. *Menyemai Benih Karakter Anak*. dari <http://www.adzzikro.com>
- Samani, M & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, G. C. G & Wilhelmus, O. R. 2017. "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual Bagi Siswa Kelas V Sdk Santo Bernardus Madiun". *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18 (9) : 58-68.
- Shoimah, L. Sulthoni, & Soepriyanto, Y. 2018. "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar". *Jurnal JKTP* 1(2): 169-175.
- Siswati., Utomo, C. B., Muntholib, A. 2018. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018". *Indonesian Journal of History Education*, 6 (1), 2018: p.1-13
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 34.
- Zulkapadri, Syahrial. 2014. *Pendidikan karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan)*. At-Ta'dib Hurnal Kependidikan, Vol 9, No 1, Juni 2014. Ponorogo: ISID Pondok Modern Darussalam Gontor.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.